

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERSEPSI SISWA
TENTANG *JUVENILE DELINQUENCY* (KENAKALAN REMAJA)
DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN KONSELING
(STUDI DI SMA NEGERI 1 SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI HULU)**

TESIS



Oleh

**AGNES YULI ANGGELLIA
NIM 19139**

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

**" Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan,
Dia Telah Menciptakan manusia dari segumpal darah,
Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia,
Yang mengajar (manusia) dengan pena.
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya "(Q.S. Al-
'Alaq: 1-5)**

" Orang besar menempuh jalan kearah tujuan melalui rintangan dan kesukaran yang hebat. Orang besar bukan orang yang otaknya sempurna tetapi orang yang mengambil sebaik-baiknya dari otak yang tidak sempurna"

Alhamdulillah.....

Puji syukur akan kebesaran Allah. Perjuangan, Kerja keras dan kebahagiaan ini hanyalah atas izin-Mu

Agnes Special thank's to:

Papa dan Mama tercinta (H.Mulyono dan Yayuk Supatmiati).....

Terimakasih untuk do'a, kasih sayang, dukungannya yang tiada henti-hentinya yang tak dapat dinominalkan harganya dan ditulis pengorbanannya.....

Saudaraku tersayang

Heryustika Xandra Dewi & Lidya Putri Yani
Trio Kwek-kwekmama, kompak and ceria selalu.....

Anggota baru keluarga H.Mulyono.....

Selamet dan Aufan Zahran Syavier....

Teman-Teman Seperjuangan PPS Jur.BK di Pekanbaru & di Padang.....

Terimakasih untuk suka dukanya, semoga kekompakkan itu kan slalu ada dihati kita.....

Sincerelly Yours,

Agnes Yuli Anggellia, S. Psi, M.Pd

ABSTRACT

Agnes Yuli Anggellia.2012. Self-concept Relations With Student Perceptions About Juvenile Dellinquency and Its Implications In Guidance Counseling (research in SMA Negeri 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu) ". Thesis. Graduate Program, State University of Padang.

Juvenile delinquency was bad behavior or delinquency of young children is a symptom of illness(pathological) socially in children and adolescents were caused by a form of social neglected, so they developed a form of deviant behavior. Dellinquency juvenile behavior that often occurs around the school, caused by a wrong perception of the students perceive about dellinquency juvenile and raised the negative impact of its behavior. Besides that, negative self-concept of students will worse and worse in the perception its juvenile dellinquency. Therefore, researchers wanted to examine and analyze the selfconcept, perceptions of students juvenile dellinquency and its implications assistance counseling in SMA Negeri 1 Seberida.

The research was conducted by using a quantitative approach descriptively and comparative correlation. The population in this research were grade X and XI SMA N 1, were 428 people.Sampling using stratified random sampling method, the sample obtained for 207 students. Measuring devices used were Likert Scale. Validity and reliabellitas against two variables, they were self-concepts and perceptions about juvenile dellinquency students.Researchers used the Pearson Product Moment correlation technique by using SPSS ver.16.

The findings 1) description of students' perceptions of juvenile dellinquency in SMA N 1 Seberida is not appropriate/ bad, 2) sketch of students' of SMA N 1 Seberida self concept is bad/ worse 3) there was a negative relationship between students' self-concept and students' perceptions about juvenile dellinquency. Based on the results of the research,we can concluded that, self-concept could influence students' perceptions about juvenile dellinquency, its mean that the higher the score student of self-concept, the lower of students' score perceptions about juvenile dellinquency.Its mean that the better the more precise the self-conceptperceptions of students, rather the worse the concept itself is increasingly inappropriate / poor perception of students about the juvenile dellinquency. Based on these conclusions,the guidance counselor suggested further enhance students' self-concepts for the better so as to create the perception of students to be better / right. The findings of this study as the basis for the preparation of guidance and counseling program in schools.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : Agnes Yuli Anggellia
NIM : 19139

Nama	Tanda tangan	Tanggal
<u>Dr. Daharnis., M.Pd, Kons.</u> Pembimbing I	-----	-----
<u>Prof. Neviyarni, S.,MS</u> Pembimbing II	-----	-----
Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang	Ketua Program Studi/Konsentrasi Bimbingan dan Konseling	
<u>Prof. Dr. MUKHAIYAR.,M.Pd.</u> NIP. 1950 0612 1976 03 1 005	<u>Prof. Dr.H.A.MURI YUSUF., M.Pd</u> NIP. 1942 0916 1966 05 1 001	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis yang berjudul **Hubungan Konsep Diri Dengan Persepsi Siswa Tentang *Juvenile Dellinquency* (Kenakalan Remaja) dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 31 Juli 2012
Saya yang menyatakan,

Agnes Yuli Anggellia
NIM 19139

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, peneliti haturkan rasa syukur ini kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Persepsi Siswa tentang *Juvenile Dellinquency* dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling (Studi di SMA Negeri 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu)”.

Penulis tesis ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Ungkapan terimakasih peneliti sampaikan kepada yang terhormat :

1. Dr. Daharnis, M.Pd, Kons., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan, ilmu dan gagasan serta memberikan pembelajaran untuk menjadi orang yang tidak gampang menyerah, sehingga penulis termotivasi dalam penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Neviyarni.S., M.S., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, dorongan dan motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
3. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling PPs-UNP sekaligus sebagai penguji, yang telah memberikan motivasi dan masukan yang berarti bagi peneliti .
4. Prof. Dr. Mukhaiyar, selaku direktur PPs-UNP sekaligus sebagai penguji yang telah memberikan masukan-masukan yang berarti dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku penguji sekaligus sebagai ahli yang melakukan *judgement* instrumen penelitian serta memberikan dukungan terhadap proses penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., dan Prof. Dr. Mudjiran, M.Pd., Kons., selaku ahli yang melakukan *judgement* instrument penelitian serta memberikan dukungan dan masukan terhadap proses penyelesaian tesis ini.
7. Dosen Program Pascasarjana UNP, Khususnya para dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Pimpinan Program Pascasarjana UNP dan Pimpinan program Pascasarjana UR serta segenap karyawan yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada peneliti.
9. Kepala Sekolah dan Guru Pembimbing serta segenap karyawan SMA Negeri 1 Seberida dan SMA Negeri 2 Rengat yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpin.
10. Keluargaku terkasih khususnya kedua orang tuaku, Papa tercinta Heri Mulyono dan mamaku tersayang Yayuk Supatmiati. Oom ku (Yatimin, Sugeng dan Joko) dan tanteku (Mamik, Ria dan Norma). *My sister's*, adikku Lidya Putri Yani, Kakakku Heryustika Xandra dewi beserta suami, yang menggemaskan, lucu, dan yang paling ganteng Aufan Zahran

Safier. Terimakasih atas doa, cinta, kasih, motivasi serta bantuan baik bersifat moril dan materil.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa tesis ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak. Harapan peneliti semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Wasalam

Agnes Yuli Anggellia
Nim: 19139

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAKSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR	
TABEL	xi
DAFTAR	
GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	
.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritis.....	15
1. Remaja (Siswa).....	15
2. Persepsi Siswa.....	17
a. Pengertian Persepsi Siswa.....	17
b. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	18
c. Aspek – Aspek Persepsi.....	20
d. Proses Terjadinya Persepsi	22
e. Jenis – Jenis Persepsi.....	22
3. <i>Juvenile Delinquency</i> (Kenakalan Remaja)	
a. Pengertian <i>Juvenile Delinquency</i>	23
b. Bentuk, Klasifikasi dan Tipe-tipe <i>Juvenile</i> <i>Dellinquency</i>	25
d. Faktor-faktor Penyebab Munculnya <i>Juvenile</i> <i>Delinquency</i>	31
4. Persepsi Siswa Tentang <i>Juvenile</i> <i>Dellinquency</i>	34
5. Konsep Diri	37
a. Pengertian Konsep Diri.....	37
b. Aspek - aspek Konsep Diri	39
c. Komponen konsep diri.....	43
d. Faktor-faktor Konsep Diri	46
e. Konsep Diri Positif dan Negatif.....	46
6. Hubungan Konsep Diri Dengan Persepsi Siswa	

	Tentang <i>Juvenile Delinquency</i>	49
	7. Bimbingan dan Konseling	49
	a. Pengertian Bimbingan dan Konseling	49
	b. Tujuan Bimbingan dan Konseling	52
	c. Fungsi Bimbingan dan Konseling	54
	d. Implikasi BK Terhadap Penurunan Perilaku <i>Juvenile Delinquency</i> dan Peningkatan Konsep Diri Siswa.....	55
	B. Kerangka Konseptual Penelitian	59
	C. Kajian Penelitian yang Relevan	61
	D. Hipotesis.....	63
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	64
	B. Tempat Penelitian	65
	C. Populasi dan Sampel	66
	1. Populasi Penelitian.....	66
	2. Sampel Penelitian	68
	D. Defenisi Operasional.....	70
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
	F. Pengembangan Instrumen	75
	1. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan data.....	75
	a. Angket Persepsi Siswa Tentang <i>Juvenile Dellinquency</i>	75
	b. Angket tentang Konsep Diri.....	77
	2. Penimbangan Instrumen (<i>Judgement Ahli</i>) dan uji keterbacaan.....	80
	3. Validitas dan Reliabelitas.....	81
	a. Uji Validitas.....	81
	b. Uji Reliabilitas	84
	G. Teknik Analisis Data.....	87
	1. Analisis Deskriptif.....	87
	2. Analisis Korelasi.....	89
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Laporan Pengumpulan Data.....	92
	B. Deskripsi Data Penelitian.....	93
	C. Hasil Uji Asumsi	110
	1. Hasil Uji Normalitas.....	110
	2. Hasil Uji Linieritas.....	111
	3. Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	112
	4. Hasil Uji Hipotesis.....	114
	D. Pembahasan	117

E. Keterbatasan Penelitian	123
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	124
B. Implikasi	125
C. Saran.....	128
DAFTAR RUJUKAN	129
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Siswa Kelas X dan XI di SMA N 1 Seberida Kab. Inhu TP.2011/2012.....	67
2. Jumlah Sampel Penelitian Siswa SMA N 1 Seberida.....	70
3. Skor Item Skala Persepsi Siswa Tentang <i>Juvenile Dellinquency</i>	77
4. Variabel, Dimensi dan Indikator Penelitian.....	77
5. Skor item Skala Konsep Diri.....	79
6. Variabel, Dimensi dan Indikator Penelitian.....	79
7. <i>Blue Print</i> Validitas Angket Persepsi Siswa Tentang <i>Juvenile Dellinquency</i> (Setelah <i>Try-out</i>).....	83
8. Rekapitulasi Angket Persepsi Siswa Tentang <i>Juvenile Dellinquency</i> (Untuk Penelitian).....	83
9. <i>Blue Print</i> Validitas Konsep Diri.....	84
10. Rekapitulasi Validitas Angket Konsep Diri (Setelah <i>Try-out</i>).....	84
11. Reliability Statistics Persepsi Siswa Tentang <i>Juvenile Dellinquency</i>	86
12. Reliability Statistics Konsep Diri.....	86
13. <i>Alpha Cronbach Table</i>	86
14. Rumus Kategorisasi dalam analisis Deskriptif.....	86
15. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	91
16. Deskriptif Data Penelitian.....	93
17. Kategorisasi Persepsi Siswa Tentang <i>Juvenile Dellinquency</i>	95

18. Rekapitulasi Deskripsi Data Persepsi Siswa Tentang <i>Juvenile Dellinquency</i>	96
19. Kategorisasi Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Orang Lain.....	98
20. Kategorisasi Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi.....	99
21. Kategorisasi Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Dipihak Orang Lain.....	100
22. Kategorisasi Kenakalan yang melawan status anak Sebagai pelajar.....	101
23. Kategorisasi Konsep Diri.....	103
24. Rekapitulasi Deskripsi Data Konsep Diri.....	104
25. Kategorisasi Konsep Diri Fisik.....	106
26. Kategorisasi Konsep Diri Emosi.....	106
27. Kategorisasi Konsep diri Sosial.....	107
28. Kategorisasi Konsep Diri Moral.....	108
29. Kategorisasi Konsep Diri Kognitif.....	109
30. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	111
31. Uji Linieritas.....	112
32. Uji Korelasi <i>Product Moment</i> Descriptive Statistics.....	113
33. Formula Uji Hipotesis.....	114
34. <i>Product Moment</i> dan t Hitung Hubungan Konsep diri Dengan Persepsi Siswa Tentang <i>Juvenile Dellinquency</i>	115
35. <i>Measures of Association</i>	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	60
2. Kategorisasi Persepsi Siswa Tentang Juvenile Dellinquency.....	95
3. Rekapitulasi Deskripsi Data Persepsi Siswa Tentang <i>Juvenile Dellinquency</i>	97
4. Kategorisasi Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Orang Lain.....	98
5. Kategorisasi Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi.....	99
6. Kategorisasi Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Dipihak Orang Lain.....	100
7. Kategorisasi Kenakalan yang melawan status Anak sebagai pelajar.....	102
8. Kategorisasi Konsep Diri.....	104
9. Rekapitulasi Deskripsi Data Konsep Diri.....	105
10. Kategorisasi Konsep Diri Fisik.....	106
11. Kategorisasi Konsep Diri Emosi.....	107
12. Kategorisasi Konsep diri Sosial.....	108
13. Kategorisasi Konsep Diri Moral.....	109
14. Kategorisasi Konsep Diri Kognitif.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Kisi - Kisi <i>Try-Out</i> (Uji Coba).....	129
Hasil <i>Try – Out</i> (Uji Coba).....	137
Hasil Uji <i>Validitas</i>	141
Hasil Uji <i>Reliability</i>	156
Hasil Penelitian.....	157
Analisis Deskriptif.....	189
Corelational.....	200
Program Layanan Bimbingan dan Konseling.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sering dijadikan tumpuan utama masyarakat dalam menilai berhasil tidaknya pendidikan. Keberhasilan atau prestasi belajar siswa hanya dilihat sebagai kesuksesan dan keunggulan pihak sekolah semata. Sebaliknya, kegagalan atau rendahnya kualitas siswa dilihat sebagai ketidakmampuan pihak Sekolah menyelenggarakan proses pendidikan.

Keberhasilan pendidikan bukan hanya bertumpu dan menjadi tanggung jawab sekolah, yang sebagian besar diselenggarakan oleh pemerintah. Peran serta aktif masyarakat dan keluarga sangat dibutuhkan dan menentukan kualitas produk. Sekolah tidak mungkin bekerja sendiri menyelenggarakan proses pendidikan. Keluarga dan masyarakat juga tidak bisa lari meninggalkan tanggung jawab pendidikan. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus bekerjasama, kompak dan secara simultan bertanggung jawab terhadap proses pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan pendidikan harus dimengerti sebagai kebanggaan dan keprihatinan bersama.

Keberadaan siswa dalam proses pembelajaran, bukan sebagai objek atau barang yang dapat dibentuk menjadi apa saja. Siswa merupakan subjek pendidikan, yang di dalam dirinya terdapat bakat, minat, kemampuan dan motivasi yang berbeda-beda. Semuanya itu menunjukkan karakteristik unik

siswa yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Keberadaan siswa yang unik harus dipertimbangkan dan menjadi dasar dalam menyelenggarakan proses pendidikan.

Siswa SMA adalah manusia yang hidup dalam situasi antara dunia anak menuju dewasa atau disebut juga masa remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah - masalah (Hurlock, E.B, 1998:37). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Menurut Hurlock, E.B (1999: 206) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya tentang hak. Masa remaja juga tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Perkembangannya seringkali membuat mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa. Remaja banyak bersikap *ambivalen* terhadap semua perubahan yang ada, mereka ingin menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut untuk bertanggung jawab atas semua tindakan mereka.

Banyaknya perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, tetapi seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh siswa remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka.

Sebagian siswa remaja bisa melewati masa-masa sulit itu dengan baik. Tetapi sebaliknya ada sebagian siswa remaja yang mengalami masalah – masalah dalam tahap perkembangannya tersebut, sehingga tak jarang mereka menciptakan berbagai saluran rasa ketegangan (Soekanto, Soerjono, 2004: 53). Saluran ketegangan itu menyebabkan berbagai macam kenakalan yang dilakukan oleh siswa remaja antara lain kabur dari rumah, membolos di sekolah, tawuran, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa.

Kasus – kasus yang dilakukan remaja tersebut dapat di temukan di media – media masa dan elektronik, seperti data-data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) tahun 2007, menunjukkan ada 10 kota yang presentase penyalahgunaan narkoba menempati ranking tertinggi: Palu (8,4%), Medan (6,4%), Surabaya (6,3%), Maluku Utara (5,9%), Padang (5,5%), Bandung (5,1%), Kendari (5%), Banjarmasin (4,3%), Yogyakarta (4,1%) dan Pontianak (4,3%), belum lagi Jakarta yang tidak

dimasukkan dalam survey ini. Terlihat lebih mengejutkan adalah biaya ekonomi terbesar di sepuluh kota itu untuk pembelian narkoba yang mencapai Rp. 3,6 triliun dan mayoritas penggunanya adalah remaja.

Selain penggunaan obat-obat terlarang oleh remaja, masih banyak kasus-kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja antara lain :

1. Tawuran Remaja

"Sejak Januari hingga September 2011 ini saja, sudah 39 kasus tawuran di Jakarta," kata Baharudin kepada wartawan di Mapolda Metro Jaya, (Detik News.com, 2011).

2. Perbuatan Asusila

Menurut Kasat Reskrim Polres Metro Kota Tangerang AKBP Rahmat, para pelaku dan korban merupakan anak remaja. Dikatakan Rahmat, pada 2010 ada sekitar 1 kasus asusila anak dibawah umur dan meningkat pada 2011 menjadi 3 kasus (metropolitan inilah.com, 2011). Di kota Padang pada bulan September 2011 digemparkan oleh 1 kasus asusila siswa SMA yang mencoreng lagi dunia pendidikan dan remaja (Okezone.com, 2011) Dimedia cetak ataupun elektronik banyak memuat tentang perbuatan asusila yang dilakukan oleh siswa SMA dan SMP diberbagai kota yang ada di Indonesia.

3. Aborsi

Praktek aborsi yang dilakukan remaja sebagaimana dilaporkan oleh sebuah media terbitan tanah air diperkirakan mencapai 5 juta kasus per tahun, sebuah jumlah yang sangat fantastis bahkan untuk ukuran dunia

sekalipun. Aborsi yang dilakukan remaja adalah hal yang ilegal karena sangat beresiko berakhir dengan kematian (aborsi.org, 2011).

4. Balapan Liar Kendaraan Bermotor

Balapan liar kendaraan terjadi hampir di semua kota-kota besar di Indonesia, banyaknya remaja yang ikut dalam balapan liar kendaraan bermotor ini dapat dilihat dari berbagai macam nama-nama genk motor remaja yang ada seperti; Moonraker, Brigez, Xtc, GBR dan Komunitas Ninja 250cc (Anneahira.com, 2011).

5. Pencurian dan perampokan Pada bulan November 2011 di Tebing tinggi, dua remaja tertangkap karena melakukan pencurian di salah satu rumah penduduk (Analisadaily.com, 2011) .

Kasus - kasus di atas bagaikan gunung es yang muncul dipermukaan. Hanya beberapa kasus saja yang diketahui, tetapi sebenarnya lebih banyak kasus yang tidak terungkap. Begitu juga halnya di SMA N 1 Seberida. Berdasarkan dari wawancara dan observasi awal penulis di SMA N 1 Seberida, pada tanggal 19 s/d 20 September 2011 terdapat berbagai macam kasus - kasus yang dilakukan oleh siswa antara lain :

1. Hampir setiap hari terdapat siswa yang alpa dan cabut/bolos di saat jam pelajaran.
2. Berperilaku asusila, penyimpangan seksual dan membawa media porno ke sekolah (sumber: buku kasus guru BK).
3. Berperilaku *bulying* (tindakan menyakiti baik secara fisik atau psikis), mengejek teman, berkata-kata kotor, memukul dan menendang.

4. Mengonsumsi obat-obatan terlarang, merokok dan mengedarkan obat-obatan terlarang kepada teman-teman yang lain (sumber: buku kasus Wakasek Kesiswaan).
5. Mencuri *handphone* dan uang teman-temannya (sumber: buku kasus siswa).
6. Merusak peralatan sekolah.
7. Pada laki-laki menindik salah satu anggota tubuhnya.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMA N 1 Seberida disebut dengan istilah *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, Kartini, 2003:6).

Juvenile delinquency menurut Atmasasmita, Romli (1983: 40) adalah setiap perbuatan atau tingkah laku seorang anak dibawah umur 18 tahun dan belum kawin yang merupakan pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi si anak yang

bersangkutan. Perilaku *juvenile delinquency* disebut juga sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja, bilamana dilakukan oleh orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindakan kejahatan (Sudarsono, 1991 : 11).

Beberapa pengertian tentang *juvenile delinquency* di atas, dapat dipersepsikan berbeda-beda oleh siswa. Persepsi siswa yang tidak tepat tentang *juvenile delinquency*(kenakalan remaja), membuat siswa beranggapan kenakalan yang dia lakukan adalah hal yang wajar, sama seperti apa yang dilakukan pada masa kanak-kanak dulu. Siswa tidak berfikir bahwa kenakalan yang dia lakukan akan membawa dia menuju tindakan kriminal. Hal ini berdampak pada lunturnya nilai etika dan moral siswa.

Pada proses persepsi terjadi penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi. Lebih jelasnya stimulus diterima oleh individu melalui alat indera kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderakan (Walgito, Bimo, 2002: 88). Persepsi siswa yang tidak tepat tentang *juvenile delinquency* meliputi: pengertian, bentuk, faktor dan dampak *juvenile delinquency*.

Persepsi siswa tentang *juvenile delinquency* sangat penting artinya dalam siswa menghindari dan menghentikan dari perilaku *juvenile delinquency*. Tanpa persepsi siswa yang tepat tentang *juvenile delinquency*, maka perilaku *juvenile delinquency* ini sangat sulit untuk dicegah ataupun dihentikan.

Fenomena lain yang penulis dapatkan dari observasi awal dan keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor sekolah di SMA N

1 Seberida (pada tanggal 20 September 2011), tentang sebab-sebabnya siswa melakukan kenakalan tersebut, antara lain :

1. Sebagian siswa telah memahami tentang *juvenile dellinquency*, tetapi ada pula yang menyatakan kurang dan tidak memahaminya.
2. Masih banyak siswa yang menyatakan bahwa kenakalan yang mereka buat hanyalah sebuah kewajaran, keren-kerenan dan untuk mencari perhatian dari guru.
3. Mereka ingin disenangi dan disukai oleh teman sebayanya (*peer group*)
4. Dianggap lebih hebat oleh teman-temannya
5. Menutupi kekurangan yang ada di dalam dirinya
6. Ingin masuk dalam kelompok populer yang ada di sekolah tersebut
7. Menganggap kenakalan itu sama seperti kenakalan anak-anak dulu.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa banyaknya kenakalan yang dilakukan oleh siswa dapat memicu bertumbuh kembangnya konsep diri yang negatif. Menurut Susana (2006: 19) remaja yang memiliki konsep diri yang rendah atau negatif, memiliki ciri-ciri tidak percaya diri, penerimaan terhadap diri rendah, pesimis, peka terhadap kritik, mudah cemas, dan merasa terancam serta tertekan, Sementara Remaja yang memiliki konsep diri yang Tinggi mempunyai ciri-ciri percaya diri, penerimaan diri yang baik, optimis, harga dirinya tinggi, memiliki perasaan aman, tidak merasa cemas dan tertekan. individu yang memiliki konsep diri yang Tinggi, akan membentuk penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah

konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Konsep diri atau *self – concept* menurut Yusuf Syamsu (2002:7) adalah (a) persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, (b) Kualitas persiapan individu tentang dirinya sendiri, (c) Suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rahmat, Jalaludin 1996:104). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993:72) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku ditengah masyarakat.

Konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan baik fisik, psikis, sosial, maupun moral. Aspek yang paling berpotensi menimbulkan masalah bagi remaja adalah sosial. Penilaian orang lain terhadap diri remaja dan pengaruh lingkungan sosial yang didapatkan, bergantung pada penilaian orang lain, terutama teman-temannya dan orang-orang yang berada di sekitar remaja. Pengaruh lingkungan sosial ini dapat mempengaruhi pengembangan konsep diri remaja tersebut (Hutagalung, 2007: 12).

Remaja atau siswa tidak terlepas dari berbagai macam kegiatan, yang berarti tidak terlepas juga dari berbagai masalah atau hambatan dalam

perkembangan masa remajanya. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa remaja yang awalnya memiliki konsep diri yang positif dapat berubah menjadi konsep diri negatif, disebabkan oleh pengaruh lingkungannya. Disinilah peran guru pembimbing, bimbingan dan konseling disekolah sangat dibutuhkan agar remaja dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan obyektif yang dihadapinya, sehingga remaja tidak terpengaruh oleh lingkungan yang dapat merusak dirinya, menjadi remaja yang nakal.

Bimbingan dan konseling merupakan wadah efektif dan memiliki berbagai macam keuntungan untuk mengubah persepsi siswa yang tidak tepat tentang perilaku *juvenile delinquency*. Salah satunya dengan memperbaiki konsep diri siswa menjadi lebih baik. Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa diharapkan dapat membuat siswa memiliki konsep diri yang baik, dan mengubah persepsi siswa yang tidak tepat tentang *juvenile delinquency* dengan persepsi yang benar. Sehingga siswa dapat terhindar dari dampak buruk *juvenile delinquency*, serta membuat layanan bimbingan dan konseling yang ada disekolah tersebut berhasil dalam menerapkan pendekatan yang kapabel (Sumber : Buku Laporan hasil Konseling).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dapat dikerucutkan beberapa hal penting seperti, bagaimana persepsi siswa tentang *juvenile delinquency*, bagaimana konsep diri siswa SMA N 1 Seberida. Permasalahan inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan konsep diri dengan persepsi siswa tentang *juvenile delinquency* (kenakalan

remaja) dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling di SMA N 1 Seberida.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi awal yang penulis temui di lapangan, maka diidentifikasi sejumlah hal yang dapat dijadikan cakupan dalam penelitian tentang *juvenile delinquency*. Hal – hal yang dimaksudkan itu antara lain:

1. Banyaknya siswa yang tidak memahami tentang *juvenile delinquency*.
2. Siswa / siswi belum mengetahui dan memahami bagaimana karakteristik dan bentuk-bentuk *juvenile delinquency* tersebut.
3. Kurangnya kesadaran siswa tentang bahaya perilaku *juvenile delinquency*.
4. Masih banyak persepsi siswa yang kurang tepat dan bahkan tidak tepat tentang *juvenile delinquency*.
5. Rendahnya pemahaman siswa tentang arti penting dan fungsi konsep diri bagi dirinya.
6. Konsep diri negatif membuat siswa memiliki pemahaman yang buruk dalam mempersepsikan suatu hal.
7. Konsep diri yang negatif dalam memahami sesuatu, membuat siswa mudah dipengaruhi untuk melakukan tindakan yang negatif.
8. Rendahnya pemahaman siswa tentang layanan bimbingan dan konseling
9. Kurang Interaktif antara siswa dengan konselor/guru pembimbing
10. Usaha guru pembimbing dalam menanamkan konsep diri yang baik dan persepsi yang tepat dalam menjelaskan sesuatu, masih kurang maksimal

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini terfokus, dibatasi dan diarahkan pada persepsi siswa tentang *juvenile delinquency*, konsep diri dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling.

D. Perumusan Masalah

Uraian pada latar belakang, mengandung beberapa pokok persoalan yang harus dibatasi dan dirumuskan masalahnya agar menjadi jelas. Dalam pembahasan tesis ini, masalahnya dibatasi hanya pada konsep *juvenile delinquency* dan konsep diri serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling.

Agar lebih mendalami dan mengakarnya jawaban, maka masalahnya dibatasi hanya pada topik sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi siswa SMA Negeri 1 Seberida tentang *juvenile delinquency*?
2. Bagaimanakah gambaran konsep diri siswa SMA N 1 Seberida ?
3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan persepsi siswa tentang *juvenile delinquency*?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan persepsi siswa tentang *juvenile delinquency* dengan konsep diri dan implikasinya dalam bimbingan konseling. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang *juvenile delinquency*.
2. Mendeskripsikan konsep diri siswa.
3. Mendeskripsikan hubungan antara konsep diri dengan persepsi siswa tentang *juvenile delinquency*.

F. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan nantinya berguna bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Sumbangan pemikiran dalam khazanah intelektual dan ilmu pengetahuan
- b. Bahan masukan bagi musyawarah guru bimbingan dan konseling, sebagai sumber data dan informasi guna perbaikan serta peningkatan peran guru pembimbing dalam memperbaiki persepsi siswa yang salah tentang *juvenile delinquency*, sehinggadapat memahami, mengantisipasi dan mencegah *juvenile delinquency* dengan pendekatan konsep diri yang baik/positif melalui layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian guru pembimbing dapat memanfaatkan kegiatan BK dalam upaya mengantisipasi terjadinya *juvenile delinquency*.
- c. Bahan pelajaran bagi siswa-siswi SMA untuk memperbaiki persepsi yang salah tentang *juvenile delinquency*, dapat merubah serta

mengembangkan konsep diri siswa menjadi lebih positif, dengan harapan siswa tidak terjerumus pada perilaku *juvenile delinquency*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Informasi bagi guru bimbingan dan konseling di SMA, dalam rangka memperbaiki persepsi siswa yang salah tentang *juvenile delinquency*, dan memperbaiki konsep diri siswa menjadi lebih positif.
- b. Informasi bagi Kepala Sekolah, dalam mendorong dan memfasilitasi kegiatan BK di sekolah, khususnya dalam merubah persepsi siswa yang salah tentang *juvenile delinquency* di sekolah.
- c. Informasi bagi Kepala Dinas Pendidikan, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terkait pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya membantu memperbaiki dan mengembangkan persepsi dan konsep diri siswa menjadi lebih positif.
- d. Informasi bagi orang tua, dalam membentuk dan mengembangkan persepsi dan konsep diri anak menjadi lebih positif ketika berada di rumah, dengan tujuan terhindar dari perilaku *juvenile delinquency*.